

## KAJIAN KITAB TAFSIR MARAH LABID SYEIKH NAWANI AL-BANTANI

Putri Zulaikha<sup>1\*</sup>, Bashori<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Antsari Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia<sup>123</sup>

Email : [masterdspz4@gmail.com](mailto:masterdspz4@gmail.com)<sup>1</sup>, [bashori@uin-antasari.ac.id](mailto:bashori@uin-antasari.ac.id)<sup>2</sup>

### Keywords

*Study,  
Tafsir Marah Labid,  
Sheikh Nawawi Al  
Bantani*

### Abstrak

*The Marah Labid tafsir by Syekh Nawawi al-Bantani, a prominent Indonesian scholar known for his contributions to Nusantara and Islamic world literature, is also known as Tafsir al-Munir. This work provides a complete interpretation of the Qur'an in 30 parts and is written in Arabic. The primary purpose of this study is to understand the background of the book's writing, the tafsir methodology applied, and the significance of this work in the development of Islamic education and religious thought in Indonesia during the 19th century. Syekh Nawawi combines the ijmalī (concise) and tahlīlī (analytical) tafsir methods, making this tafsir both simple yet profound, and accessible to various segments of the Muslim community, including pesantren and the general public. The study reveals that Marah Labid is an important work that not only integrates classical tafsir but is also relevant to the social and cultural context of the Nusantara of its time, making it an essential reference in teaching tafsir in pesantren and other Islamic educational institutions up to the present day.*

*Kajian,  
Tafsir Marah Labit,  
Syekh Nawawi Al  
Bantani*

*Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi al-Bantani, seorang ulama besar asal Indonesia yang dikenal karena kontribusinya dalam literatur tafsir Nusantara dan dunia Islam. Kitab ini juga dikenal sebagai Tafsir al-Munir yang menafsirkan Al-Qur'an secara lengkap dalam 30 juz dan ditulis dalam bahasa Arab. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami latar belakang penulisan kitab, metodologi tafsir yang diterapkan, serta signifikansi kitab ini dalam perkembangan pendidikan Islam dan pemikiran keagamaan di Indonesia pada abad ke-19. Syekh Nawawi menggunakan pendekatan yang menggabungkan metode tafsir ijmalī dan tahlīlī, menjadikan tafsir ini sederhana namun mendalam, dan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat Muslim, baik di kalangan pesantren maupun umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Marah Labid adalah karya penting yang tidak hanya memadukan tafsir klasik tetapi juga relevan dengan konteks sosial dan budaya Nusantara pada masa itu, menjadikannya sebagai acuan penting dalam pengajaran tafsir di pesantren-pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya hingga saat ini.*

## **1. PENDAHULUAN**

Kitab *Marah Labid*, yang juga dikenal sebagai *Tafsir al-Munir*, adalah salah satu karya monumental dalam tradisi tafsir yang disusun oleh Syekh Nawawi al-Bantani, seorang ulama besar asal Nusantara. Karya ini menawarkan penafsiran lengkap atas Al-Qur'an dalam 30 juz dan menggunakan bahasa Arab sebagai media utama. Latar belakang penulisan kitab ini dilandasi oleh keinginan Syekh Nawawi untuk menyediakan panduan tafsir yang sesuai dengan pemahaman ulama klasik namun tetap relevan untuk masyarakat Muslim pada masa itu, khususnya di Nusantara.

Syekh Nawawi menyadari pentingnya metode tafsir yang sederhana namun mendalam agar dapat diakses oleh berbagai kalangan, dari santri di pesantren hingga masyarakat umum. Oleh karena itu, kitab *Marah Labid* menggabungkan metode tafsir *ijmali* (ringkas) dan *tahlili* (analitis) yang memudahkan pemahaman pembaca terhadap pesan Al-Qur'an. Selain memperkaya literatur Islam, *Marah Labid* berperan penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia pada abad ke-19, saat kebutuhan akan tafsir yang kontekstual dan praktis semakin meningkat di tengah pengaruh kolonialisme. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi dan relevansi *Marah Labid* dalam membentuk pola pikir keislaman di Nusantara serta signifikansinya bagi dunia pendidikan Islam.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yang merupakan pendekatan penelitian berbasis kajian literatur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data dari berbagai sumber tertulis. Metode ini melibatkan eksplorasi sistematis terhadap buku, artikel jurnal, dokumen, laporan penelitian, serta sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi:

### **A. Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan dari literatur yang relevan, baik sumber primer seperti buku-buku utama dan artikel jurnal akademik, maupun sumber sekunder seperti laporan dan dokumen pendukung.

### **B. Kritik dan Analisis Data**

Kritik literatur dilakukan untuk menilai validitas, relevansi, dan keakuratan sumber yang digunakan. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif dan komparatif guna memahami isu-isu yang dibahas secara lebih mendalam.

**C. Penarikan Kesimpulan**

Data yang telah dianalisis digunakan untuk merumuskan argumen dan kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian.

Metode kepustakaan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam melalui kajian teoritis dan konseptual, tanpa keterbatasan waktu dan ruang yang sering dihadapi dalam penelitian lapangan.

**3. PEMBAHASAN**

**A. BIOGRAFI MUFASSIR**

**1) Kelahiran**

Nama lengkap Syekh Nawawi al-Bantani adalah Abu 'Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi bin Umar at-Tanari al-Jawi al-Bantani.<sup>1</sup> Beliau dikenal dengan beberapa gelar, seperti Nawawi al-Bantani, Nawawi al-Jawi, dan Nawawi al-Tsani, sementara dalam keluarga beliau sering dipanggil Abdul Mu'ti.<sup>2</sup>

Syekh Nawawi lahir pada tahun 1230 H/1815 M di Kampung Tanara, Desa Serang, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Banten. Ayah beliau adalah seorang ulama dan penghulu bernama KH. Umar bin Arabi, sedangkan ibunya bernama Nyai Zubaidah binti Maulana Singaraja. Dari garis ayahnya, beliau merupakan generasi ke-12 keturunan Kesultanan Maulana Syarif Hidayatullah, tepatnya dari putra Maulana Hasanuddin, Sultan Banten I yang dikenal sebagai Sunyararas (Taj al-'Arsy). Silsilah keluarganya bahkan terhubung dengan Nabi Muhammad saw melalui Imam Ja'far al-Sadiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam 'Alî Zayn al-'Abidîn, hingga Sayyidina Husain bin Ali ra, putra dari Sayyidah Fatimah al-Zahra binti Rasulullah saw.<sup>3</sup>

Nama "Nawawi" yang diberikan kepada beliau terinspirasi dari seorang ulama besar Damaskus, yaitu Imam Nawawi ad-Dimasyqi. Ulama tersebut terkenal karena kesalehan dan keahliannya dalam berbagai disiplin ilmu, seperti Al-Qur'an, hadis, tafsir,

---

<sup>1</sup> Amin, Khoirul, and Maragustam Siregar. "Sheikh Nawawi Al-Bantani: Thoughts, Educational and Relevance to Islamic Contemporary Education." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 13.02 (2022): 109-121.

<sup>2</sup> Siregar, Mhd Ikhsan Kolba. *Metode Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Menafsirkan Al-Qur'an (Sebuah Tinjauan Terhadap Tafsir Mirahu Labid)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.

<sup>3</sup> Masnida, Masnida. "Karakteristik Dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 8.1 (2016): 192-201.

fikih, sastra, teologi, dan tasawuf. Nama lengkap Imam Nawawi adalah Syekh Abu Zakaria Muhyidin bin Syaraf bin Murri bin Hasan an-Nawawi ad-Dimasyqi.<sup>4</sup>

## **2) Pendidikan**

Perjalanan keilmuan Syekh Nawawi al-Bantani merupakan kisah inspiratif dalam sejarah ulama Nusantara. Sejak kecil, beliau telah menunjukkan kecerdasan dan semangat luar biasa dalam menuntut ilmu. Pada usia 15 tahun, beliau memulai perjalanan ilmiahnya dengan menunaikan ibadah haji ke Makkah dan bermukim di sana selama tiga tahun. Sebelumnya, Syekh Nawawi mempelajari dasar-dasar agama dari ayahnya, KH. Umar bin Arabi, dan saudaranya, Syekh Tamim. Beliau juga mendapatkan ilmu dari Kyai Sahal di Banten dan Kyai Yusuf di Purwakarta, terutama dalam bahasa Arab, fikih, dan tafsir.

Setelah menetap di Makkah, Syekh Nawawi kembali ke Indonesia sekitar tahun 1248 H/1831 M. Selama tiga tahun, beliau mengelola pesantren yang diwarisi dari orang tuanya. Namun, kondisi politik yang tidak kondusif, ditambah semangatnya untuk melanjutkan studi, mendorong beliau kembali ke Makkah. Setelah keberangkatannya yang kedua, Syekh Nawawi tidak pernah kembali ke Indonesia.<sup>5</sup>

Di Makkah, Syekh Nawawi tidak hanya belajar tetapi juga mengajar di Masjidil Haram, yang merupakan pusat pendidikan Islam dunia pada masa itu. Beliau menguasai berbagai disiplin ilmu seperti fikih, tasawuf, dan tafsir. Selama 30 tahun, beliau dikenal sebagai pengajar yang produktif, dengan murid-murid yang berasal dari berbagai penjuru dunia, termasuk Nusantara.

Selama di Makkah, Syekh Nawawi berguru kepada beberapa ulama besar seperti Syekh Ahmad Nahrawi, Syekh Ahmad Zaini Dahlan, Syekh Ahmad Khatib Sambas, Syekh Ahmad bin Zaid, dan Syekh Ahmad Dimyathi.<sup>6</sup> Beliau juga pernah belajar di Madinah di bawah bimbingan Syekh Muhammad Khatib al-Hanbali. Hubungan Syekh Nawawi dengan para gurunya sangat erat, mencerminkan etika keilmuan Islam tradisional.

Murid-muridnya pun tidak hanya berasal dari Makkah, tetapi juga dari berbagai wilayah lain, termasuk Nusantara. Kesungguhan beliau dalam mengajar membuatnya dikenal sebagai salah satu ulama terkemuka di Hijaz pada abad ke-19. Murid-murid

---

<sup>4</sup> Jayana, Thoriq Aziz. *Ulama-Ulama Nusantara yang mempengaruhi dunia*. Noktah, 2021.

<sup>5</sup> Amin, Samsul Munir, Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 20.

<sup>6</sup> Syahi, Ahmad, Pemikiran Pendidikan Islam dalam Kajian Kitab Maraqi Al-'Ubudiyah Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, (IAIN Salatiga, 2018), 45.

beliau yang berasal dari berbagai penjuru dunia membawa ilmu yang diajarkan Syekh Nawawi ke negara asal mereka, sehingga menambah luas pengaruh beliau.<sup>7</sup> Di antara murid-murid beliau yang terkenal adalah KH. Hasyim Asy'ari (pendiri NU), KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), KH. Khalil Bangkalan, dan KH. Asnawi Kudus. Hubungan Syekh Nawawi dengan murid-muridnya sangat dekat namun tetap menjaga wibawa sebagai seorang guru.<sup>8</sup>

Syekh Nawawi memegang peran penting di kalangan ulama al-Jawi. Beliau menginspirasi komunitas tersebut untuk mendalami studi Islam secara serius sekaligus menanamkan semangat nasionalisme. Menurut beliau, masyarakat Islam Indonesia harus dibebaskan dari belenggu kolonialisme agar ajaran Islam dapat diterapkan dengan baik.<sup>9</sup>

Pemikiran ini tercermin dalam kontribusinya terhadap murid-murid asal Indonesia. Melalui pendidikan, beliau menanamkan nilai-nilai kemerdekaan, anti-kolonialisme, dan patriotisme. Pendidikan yang beliau berikan, meskipun tidak berbentuk revolusi fisik, memiliki dampak besar dalam menumbuhkan semangat kebangkitan dan jiwa nasionalisme di Nusantara.

Peran komunitas al-Jawi di Makkah, yang dihasilkan dari bimbingan Syekh Nawawi, menjadi perhatian serius pemerintah kolonial Belanda. Snouck Hurgronje, penasihat pemerintah Belanda, bahkan mengunjungi Makkah pada 1884-1885 untuk meneliti aktivitas ulama Indonesia di sana.

Pemikiran Syekh Nawawi dalam Tafsir al-Munir menampilkan “gerakan pembebasan” yang bertolak belakang dengan ideologi kolonial. Beliau mengajarkan pendekatan “a new classical”, yakni mengintegrasikan karya ulama abad pertengahan dengan konteks kekinian, berbeda dengan penafsiran Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar yang cenderung mengikuti pemikiran Mu'tazilah.

Syekh Nawawi juga dikenal sebagai penganut tasawuf yang terinspirasi oleh Imam Ghazali dan gurunya, Syekh Ahmad Khatib Sambasi, pendiri tarekat Qadariyah

---

<sup>7</sup> Anis, Muhammad, “Peran Ulama Nusantara di Tanah Suci pada Abad ke-19”, *Jurnal Sejarah Islam*, Vol. 12, No. 1, 2015, 57.

<sup>8</sup> Arwansyah, Arwansyah, and Faisal Ahmad Shah. “Peran Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara.” *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 30.1 (2015): 145377.

<sup>9</sup> Mukani. “Ulama Al-Jawwi Di Arab Saudi Dan Kebangkitan Umat Islam di Indonesia.” *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 2.2 (2016): 202-229.

Naqshabandiyah. Dalam bidang fikih, beliau sangat dipengaruhi oleh Imam Syafi'i, dengan sumber hukum Islam meliputi Al-Qur'an, hadis, ijma, dan qiyas.<sup>10</sup>

Sebagai salah satu ulama besar Nusantara, Syekh Nawawi meninggalkan banyak karya monumental dalam literatur Islam klasik, terutama dalam bidang tafsir, fikih, akidah, dan tasawuf. Karya-karyanya diakui secara luas, baik di Nusantara maupun di Timur Tengah, dan hingga kini masih diajarkan di pesantren-pesantren tradisional. Berikut adalah beberapa karya utama Syekh Nawawi al-Bantani:

1. *Tafsir Murah Labid Likasyfi Ma'na Qur'an Majid* (terdiri dari dua jilid menjelaskan masalah tafsir mulai surat al-Fatihah sampai al-Naas).
2. *Sulam al-Munajah*, syarah atas kitab *Safinah ash-Shalah*, karya Abdullah ibn Umar al-Hadrami (menjelaskan masalah-masalah fiqh).
3. *Al-Tsimar al-Yaniat fi Riyadh al-Badi'ah*, syarah atas kitab *Al-Riyadh al-Badi'ah fi Ushul al-Din wa Ba'dhu furu'usy Sar'iyah 'ala Imam asy-Syafi'i* karya Syekh Muhammad Hasballah ibn Sulaiman. (menjelaskan masalah akhlaq dan fiqh).
4. *Uqud al-Jain fi Bayani Huquq al-Jawzain*, (menjelaskan masalah hak dan kewajiban suami-istri).
5. *Nihayatuz Zain fi Irsyad al-Mubtadiin*, syarah atas kitab *Qurratul 'Aini bin Muhimmati al Din*, karya Zainuddin Abdul 'Aziz al-Malibari. (menjelaskan masalah fiqh).
6. *Al-Tausyiyah*, Syarah *Fath al-Qarib al-Mujib* karya ibn Qasim al-Ghazi (menjelaskan masalah fiqh).
7. *Bahjat al-Wasil bi Syarhil Masil*, syarah atas kitab *al-Rasa'il al-Jami'ah Bain Ushul al-Din wal-Fiqh wat-Tasawuf*, karya Sayid Ahmad ibn Zein al-Habsyi. (menjelaskan masalah tauhid, fiqh dan tashawuf).
8. *Qut al-Habib al-Ghaib*, Hasyiyah atas syarah *Fathul Gharib al-Mujib* karya Muhammad ibn Qasyim al-Syafi'i (menjelaskan masalah fiqh).
9. *Asy-Syu'ba al-Imaniyyat*, ringkasan atas dua kitab yaitu *Niqayyah* karya al-Sayuthi dan *al-Futuh al-Makiyyah* karya Syekh Muhammad ibn Ali.
10. *Muraqiyyul 'Ubudiyyat*, syarah atas kitab *Bidayatul Hidayah* karya Abu hamid ibn Muhammad al-Ghazali. (menjelaskan masalah tashawuf).

---

<sup>10</sup> Makfiyati, Nida, et al. "Ijma'Sukuti Dalam Perspektif Imam An-Nawawi Al-Dimasqy dan Taqiyudin An-Nabhani (Analysis Argumentatif Dan Aplikatif)." *Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan dan Hukum* 1.1 (2022).

11. *Tanqih al-Qaul al-Hadits*, syarah atas kitab *Lubab al-Hadits* karya al-Hafidz Jalaluddin Abdul Rahim ibn Abu Bakar al-Sayuthi. (menjelaskan masalah hadits).
12. *Qami'al Thughyan*, syarah atas *Syu'ub al Iman*, karya Syekh Zaenuddin ibn Ali ibn Muhammad al-Malibari.
13. *Salalim al-Fudhala*, ringkasan risalah terhadap kitab *Hidayat al-Azkiya ila Thariqil Awliya*, karya Zeinuddin ibn Ali al-Ma'bari al-Malibari. (menjelaskan masalah tashawuf).
14. *Nasaih al-Ibad*, syarah atas kitab *al-Munabbihat 'ala al-isti'dad li yaum al-mi'ad* karya Sihabuddin ibn Hajar al-'Asqalani. (menjelaskan masalah hadits yang berkaitan dengan akhlaq, tashawuf, dan fiqh).
15. *Minqat al-Su'ud at-Tasdiq*, syarah dari *Sulam at-Taufiq* karya Syekh Abdullah ibn Husain ibn Halim ibn Muhammad ibn Hasyim Ba'lawi (menjelaskan masalah fiqh dan tashawuf).
16. *Al-'Aqa'id al-Tsamin*, syarah *al-Manzhumah al-Sittin Masalah al-Musamma bi Fath al-Mubin* (menjelaskan enam puluh masalah yang berkaitan dengan fiqh dan tauhid).
17. *Bahjat al-Wasa'il* syarah *al-Risalah al-Jami'ah baina Ushuluddin wa al-fiqh wa al-Tashawwuf* karya Syaikh Ahmad bin Zain al-Habsyi (menjelaskan masalah tauhid, fiqh, dan tashawuf).
18. *Bidayah al-Hidayah* (menjelaskan masalah tashawuf).
19. *Kasyifatus Saja*, syarah atas kitab *Syafinah an-Naja'*, karya Syekh Salim ibn Sumair al-Hadrami. (menjelaskan masalah fiqh).
20. *Tijan al-Durari* (menjelaskan masalah tauhid).
21. *Fath al-Majid* (menjelaskan masalah tauhid).
22. *Nur al-Zhulam*, syarah *al-Manzhumah bi Aqidah al-'Awam* karya Syaikh Sayyid Muhammad al-Maliki (menjelaskan masalah tauhid).
23. *Targhib al-Mustaqin* syarah *Manzhumat al-Sayyid al-Barjanji Zaina al-'Abbidin fi Maulid* karya Sayyid Awaluddin (menjelaskan sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW).
24. *Fath al-Mujib*, ringkasan atas Khatib al-Syarbani fi Ilmi al-Manasik karya Khatib al-Syarbani (menjelaskan masalah manasik haji).

25. *Fath al-Ghafir al-Khatiyah* syarah atas *Nazham al-Jurumiyah al-Musamma bi al-Kaukab al-Jaliyah* karya Imam Abdul Salam bin Mujahid al-Nabrawi (menjelaskan masalah Nahwu).
26. *Qami'al-Thughyan* syarah *Manzhumat Syu'b al-Iman* karya imam Zainuddin bin Ali bin Ahmad al-Syafi'i al-Kausyaini al-Malibari (menjelaskan masalah yang berkaitan dengan akidah).
27. *Fath al-Shamad* (menjelaskan masalah sejarah).
28. *Bughiyah al-Awam* (menjelaskan masalah sejarah).
29. *Madarij al-Shu'ud* syarah *Maulid al-Nabawi al-Syahir bi al-Barjanji* karya Imam Sayyid Ja'far (menjelaskan masalah riwayat Nabi Muhammad saw).

#### **B. LATAR BELAKANG DAN SEJARAH PENULISAN KITAB TAFSIR**

Muhammad Nawawi al-Bantani dalam Muqaddimah atau kata pengantar kitab tafsirnya, *Marah Labid*, menjelaskan bahwa salah satu motivasi utama penulisan kitab tersebut adalah dorongan dari beberapa rekan dan sahabatnya.<sup>11</sup> Awalnya, Syekh Nawawi merasa ragu dan khawatir untuk menulis kitab tafsir karena terdapat sebuah hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: “Barang siapa berkata tentang Al-Qur'an dengan pikirannya, walaupun benar, maka tetap dianggap salah. Barang siapa berkata tentang Al-Qur'an dengan pikirannya sama saja dengan mempersiapkan diri untuk ditempatkan dalam neraka”. Namun, setelah merenungkan lebih dalam, beliau akhirnya memutuskan untuk menulis kitab tafsir ini sebagai upaya melestarikan tradisi menulis yang telah menjadi bagian penting dalam tradisi keilmuan Islam. Syekh Nawawi meyakini bahwa penulisan kitab ini merupakan langkah untuk menjaga ilmu agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, sekaligus mengikuti jejak para ulama salaf yang telah menyusun dan menyebarkan ilmu-ilmu Islam.

Beliau juga menyatakan bahwa inovasi ilmiah dibutuhkan di setiap zaman, asalkan inovasi tersebut tidak menambah atau mengubah esensi dari ilmu yang sudah ada. Syekh Nawawi menegaskan bahwa metode baru hanya digunakan untuk menyampaikan ilmu secara lebih efektif dan relevan bagi masyarakat pada masanya.

Dalam doanya, Syekh Nawawi berharap agar kitab tafsirnya dapat menjadi amal jariyah yang bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun bagi umat Islam, terutama

---

<sup>11</sup> Abidin, Ahmad Zainal, and Thoriqul Aziz. *Khazanah tafsir Nusantara: para tokoh dan karya-karyanya*. IRCiSoD, 2023.

bagi mereka yang membutuhkan bimbingan dalam memahami Al-Qur'an. Beliau juga berharap bahwa karyanya ini akan menjadi penolong baginya di akhirat kelak.

### **C. PENELUSURAN MANUSKRIP DAN PENERBITAN KITAB TAFSIR**

Pada masa awal, Marah Labid disalin secara manual oleh para murid dan pengikut Syekh Nawawi, terutama di kalangan pelajar yang datang ke Mekkah. Penyebaran manuskrip ini terbatas karena setiap salinannya harus ditulis tangan. Oleh karena itu, kitab ini hanya tersedia bagi kalangan tertentu yang memiliki akses langsung ke lingkup pengajaran Syekh Nawawi atau mampu mendapatkan salinan langsung melalui jaringan ulama.<sup>12</sup>

Penerbitan pertama Marah Labid terjadi pada abad ke-19, bersamaan dengan berkembangnya teknologi percetakan litografi di Timur Tengah. Teknologi ini memungkinkan reproduksi tulisan tangan dalam bentuk cetakan, yang mempercepat proses produksi dan distribusi buku ke berbagai wilayah Muslim. Dengan diterbitkannya kitab ini, Marah Labid menjadi semakin dikenal dan mudah diakses, terutama oleh kalangan pelajar dan ulama di Asia Tenggara, seperti Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Penerbitan ini juga turut mengokohkan posisi Syekh Nawawi sebagai salah satu ulama penting di Nusantara dan dunia Islam.<sup>13</sup>

Setelah dicetak, Marah Labid dibawa kembali ke Nusantara oleh jamaah haji dan santri yang belajar di Mekkah. Kitab ini kemudian menjadi rujukan utama dalam kajian tafsir di pesantren-pesantren, yang saat itu merupakan pusat pendidikan Islam di Nusantara. Di pesantren, kitab ini diajarkan baik melalui pengajian rutin maupun pengajaran formal. Penyebarannya juga difasilitasi oleh jaringan ulama dan santri yang memiliki hubungan erat dengan Mekkah, sehingga kitab ini dengan cepat menjadi bahan kajian penting di berbagai wilayah Islam di Nusantara.<sup>14</sup>

Dalam perkembangannya, Marah Labid telah mengalami beberapa kali cetak ulang dan penyusunan ulang oleh berbagai penerbit, baik di Timur Tengah maupun di Nusantara. Revisi-revisi ini dilakukan untuk menyesuaikan format teks agar lebih mudah dipelajari oleh generasi pembaca yang lebih baru. Beberapa penerbit bahkan menyusun ulang kitab ini dengan font modern dan tata letak yang lebih teratur, berbeda

---

<sup>12</sup> Hasymi, K. H. (2015). *Jejak Ulama Nusantara di Tanah Suci*. Jakarta: Al-Ma'arif Press.

<sup>13</sup> Riddell, P. (2009). *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*. Honolulu: University of Hawaii Press.

<sup>14</sup> Bruinessen, M. V. (1990). "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 146(2-3), 226-269.

dengan versi litografi awalnya yang cenderung menggunakan aksara yang rapat dan sulit dibaca.

Upaya-upaya ini bertujuan untuk menjaga relevansi kitab Marah Labid di kalangan pembaca kontemporer tanpa menghilangkan keaslian dan otoritas isinya. Dengan demikian, kitab ini terus menjadi salah satu rujukan utama dalam kajian tafsir, baik di Nusantara maupun di dunia Islam secara umum.

#### **D. IDENTIFIKASI, KATEGORI, KEDUDUKAN, JENIS KITAB TAFSIR**

Secara etimologis, kata “marah” berasal dari raaha-yaruuhu yang artinya datang dan pergi pada sore hari untuk mengemasi barang dan bersiap berangkat. Kata “marah” memiliki arti kata benda yang menunjukkan suatu tempat. Sedangkan “labid” berasal dari kata labida-yalbadu yang artinya berkumpul di sekitar sesuatu. Kata “labid” sendiri merupakan istilah zoologi atau ilmu hayawan, dan “Marah Labid” berarti tempat peristirahatan yang nyaman bagi orang-orang yang datang atau pergi.<sup>15</sup> Dalam penulisan karyanya tentang tafsir, Syekh Nawawi hanya mengikuti cara para penulis sebelumnya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kemudian di bawah ini adalah beberapa kitab tafsir yang dijadikan sebagai rujukan dalam penafsiran kitabnya:<sup>16</sup> *al-Futuh al-Ilahiyyah* karya Sulaiman al-Jamal (w. 1790 M), *Mafatih al-Ghayb* karya Fakhruddin al-Razi (w. 1209 M), *al-Siraj al-Munir* karya al-Shirbini (w. 1570 M), *Tanwir al-Miqbas* karya al-Fairuzabadi (w. 1415 M), *Irshad al-'Aql al-Salim* karya Abu Su'ud (w. 1574 M).

Di samping itu Syekh Nawawi juga menggunakan sumber lain dalam menafsirkan ayat-ayat tertentu, diantaranya riwayat hadis, asbab al-nuzul, dan bahan tambahan lainnya. Penafsiran Syekh Nawawi memiliki ciri khas yaitu penafsirannya yang berorientasi sufi. Hal ini didasarkan pada dua alasan: seringnya merujuk pada literatur yang dipengaruhi sufi, seperti kitab *al-Futuh al-Ilahiyyah*, dan fakta bahwa interpretasi sufinya menutupi gaya-gaya lain. Hal ini tampak dalam tafsirnya terhadap Surat Al-A'raf [7]: 205, Al-Baqarah [2]: 1, Al-Balad [90]: 17, dan ayat-ayat lainnya.<sup>17</sup> Penyelesaian penulisan naskah Tafsir al-Nawawi akhirnya selesai yang mana berupa karya tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz dalam dua jilid besar dan menggunakan bahasa

---

<sup>15</sup> Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an ada Pesantren (Analisis Terhadap Tafsir Marah Labd Karya K.H. Nawawi Banten)*, (Yogyakarta: UII Press, 2006), 41-42.

<sup>16</sup> Muhammad bin 'Umar Nawawi al-Jawi, *Marah Labid li Kashf Ma'na Al-Qur'an al-Majid* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1417 H/1997 M), Jilid 1, 5.

<sup>17</sup> Rohman, Abdul, and Barikli Mubaroka. "The Influence of Al-Qira'at Al-Asy on the Exegesis of Legal Verses in Tafsir Marah Labid by Nawawi Al-Bantani: A Historical and Analytical Study." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 13.2 (2024): 459-472.

Arab sebagai bahasa utamanya.<sup>18</sup> Yang istimewa dari kitab ini adalah banyak menguraikan kisah-kisah Qirat yang melibatkan penafsiran, dan juga banyak memuat berita-berita tentang mikro dan makro Asbabun Nuzul.<sup>19</sup> Lalu di terangkan dalam kamus yang berjudul a Dictionary of Indonesian Islam, Burhanuddin mengutip terjemah dari kata Marah Labid adalah sebuah kebahagiaan yang tertata rapi (*Compact Bliss*).<sup>20</sup>

Ada beberapa pendapat mengenai pendekatan atau metode penafsiran yang di gunakan dalam Kitab Marah Labid. Pendapat yang pertama, dikemukakan oleh Aan Parhani di dalam artikel ilmiahnya yang berjudul "METODE PENAFSIRAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM TAFSIR MARAH LABID" kitab Marah Labid termasuk dalam kategori tafsir yang menggunakan pendekatan atau metode penafsiran yang menggunakan metode ijmal jika dilihat dari segi penafsirannya. Syekh Nawawi terlihat menafsirkan dengan cukup ringkas namun mencakup banyak hal dengan menggabungkan pendapat-pendapat dalam bahasa yang ringkas.<sup>21</sup> Pendapat yang kedua dikatakan oleh Arif Irfan Hakim dalam skripsinya yang berjudul "Konsep Entrepreneurship Dalam Perspektif Tafsir Marah Labid Karya Muhammad Nawawi Al-Bantan", ia berpendapat bahwa Syekh Nawawi al-Bantani menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode tahlili yaitu dengan menguraikan tafsir kata demi kata serta ayat demi ayat, dapat dilihat di setiap penafsiran yang dilakukan Syekh Nawawi al-Bantani pada kitab tafsir Marah Labidnya. Baik berupa menafsirkan satu ayat dengan ayat lainnya, menjelaskan tata bahasa Arab, uraian qiraat, mengutip hadis Nabi, mengutip pendapat sahabat, atau pendapat ulama terhadap suatu ayat, menempatkan asbab al-nuzul dan penalaran antar ayat.<sup>22</sup> Kemudian yang ketiga diungkapkan oleh Ahmad Levi Fachrul Avivy dalam jurnalnya yang berjudul "Isra'iliyyat in Interpretive Literature of Indonesia: A Comparison between Tafsir Marah Labid and Tafsir Al-Azhar", ia mengutarakan beberapa pendapat tentang metode yang digunakan oleh Syekh Nawawi al-Bantani. Yang pertama, Tafsir Marah Labid memadukan antara dua metode, yaitu bi

---

<sup>18</sup> Mufidah, Ida, and Muhammad Fathoni Hasyim. "Menelisik Corak Khas Penafsiran Nusantara (Studi Kasus Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi al-Bantani)." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir di Nusantara* 7.1 (2021): 141-162.

<sup>19</sup> Rafii, Muhammad, "Konstruksi Gender Dalam Tafsir Marah Labid Karya Imam Nawawi Al-Bantani: Jurnal studi gender dan anak", 10.1(2023): 80.

<sup>20</sup> Burhanuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an Ala Pesantren (Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten)*, 42.

<sup>21</sup> Parhani, Aan. "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid." *Jurnal Tafseer* 1.1 (2013).

<sup>22</sup> Hakim, Arif Irfan. *Konsep Entrepreneurship Dalam Perspektif Tafsir Marah Labid Karya Muhammad Nawawi Al-Bantani*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2022.

al-ma'tsur dan bi al-ra'yi. Mahmud al-Naqrashī mengistilahkan metode ini dengan istilah al-tafsir bi al-ma'tsur makhlut bi al-ra'yi. Dengan alasan yang cukup kuat ia memegang pendapat itu. Berdasarkan pada rujukan yang digunakan oleh Syekh Nawawi sebagian besar menggunakan metode bi al-ra'yi, seperti tafsir al-Razi, al-Sharbini, al-Futuhāt al-Ilahiyyah, Abu Su'ud, al-Bahr al-Muhit dan tafsir al-Kashshaf al-Zamakhshari.

Beberapa kitab rujukan yang menggunakan metode bi al-ma'tsur adalah tafsir Ibnu Abbas, tafsir al-Tabari, al-Durr al-Manthūr al-Suyuti. Selain kedua cara tersebut di atas, Nawawi juga tampak menerapkan cara tafsir ishāri dalam tafsirnya. Kecenderungan Nawawi terhadap tasawwuf juga mempengaruhi metodenya. Tafsir Ishāri berarti menafsirkan Al-Qur'an dengan mempertimbangkan tidak hanya makna harafiahnya tetapi juga makna-makna yang yang ditunjukkan dapat digabungkan ketika menafsirkan suatu ayat sehingga maknanya dapat lebih dipahami.<sup>23</sup>

Menurut penulis sendiri, sesuai dengan yang dipelajari di beberapa artikel dan jurnal Tafsir Marah Labid karya Syaikh Nawawi al-Bantani menggunakan metode bi al-ma'tsur, yang mengutamakan penafsiran berbasis Al-Qur'an, hadis sahih, serta pandangan para sahabat dan ulama klasik, seperti Tafsir al-Jalalayn dan Tafsir al-Tabari. Beliau menekankan aspek kebahasaan dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga memperkaya tafsir dengan kedalaman makna dan pemahaman atas variasi bacaan (qira'at) yang berbeda. Selain itu, Syaikh Nawawi mengontekstualisasikan ayat-ayat agar lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada ayat-ayat yang terkait dengan hukum dan muamalah.

Kitab *Marah Labid* atau *Tafsir al-Munir* karya Syekh Nawawi al-Bantani adalah salah satu kitab tafsir yang sangat dihormati di kalangan pesantren dan masyarakat Islam Nusantara, dengan kedudukan yang signifikan baik dalam konteks regional maupun internasional. Kitab ini digunakan secara luas sebagai materi pengajaran tafsir di pesantren-pesantren karena penggunaan metode yang mudah diikuti oleh pelajar pemula maupun yang lebih lanjut. Tafsir ini berperan penting dalam membentuk tradisi keislaman di Nusantara, karena Syekh Nawawi menyusun tafsir ini dengan mempertimbangkan konteks sosial yang dihadapi umat Islam di Nusantara pada masa itu. Dengan penjelasan yang lebih sederhana, tafsir ini mudah dipahami oleh masyarakat umum juga, sehingga memiliki pengaruh yang besar dalam

---

<sup>23</sup> Avivy, Ahmad Levi Fachrul, Jawiah Dakir, and Mazlan Ibrahim. "A Comparison between Tafsir Marah Labid and Tafsir Al-Azhar." (2015).

memperkenalkan ajaran Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup> Marah Labid adalah bukti kontribusi intelektual ulama Nusantara dalam bidang tafsir Al-Qur'an, yang diakui dan dipelajari bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara Islam lainnya seperti Malaysia, Thailand, dan Brunei Darussalam.<sup>25</sup>

Tafsir ini mencakup seluruh 30 juz dalam Al-Qur'an, menjadikannya sebagai salah satu tafsir lengkap yang populer di Nusantara. Syekh Nawawi memberikan penjelasan untuk setiap ayat dengan singkat, namun tetap mendalam dan padat makna.<sup>26</sup> Gaya bahasa Marah Labid yang singkat memudahkan para pembaca, terutama kalangan pelajar dan masyarakat umum, dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an tanpa memerlukan penjelasan panjang lebar. Hal tersebut membuat kitab ini lebih praktis untuk digunakan di pesantren yang mengutamakan efisiensi dalam pengajaran.<sup>27</sup> Banyak penafsiran dalam Marah Labid yang berfokus pada aspek hukum (fiqih) dan akhlak (etika). Tafsir ini menekankan pentingnya pelaksanaan ajaran agama secara benar dalam kehidupan sehari-hari, dengan menyajikan panduan praktis berdasarkan Al-Qur'an.<sup>28</sup>

#### **E. PENILAIAN ULAMA TERHADAP KITAB TAFSIR**

Banyak ulama-ulama yang menghargai Marah Labid sebagai salah satu kitab kuning (buku klasik Islam) yang paling sesuai untuk diajarkan di pesantren. Kitab ini mudah dipahami oleh santri yang baru maupun masyarakat yang memulai pelajaran tafsir karena tidak mengandung bahasa atau istilah yang terlalu teknis, dan secara efektif memfasilitasi pemahaman dasar mengenai tafsir Al-Qur'an. Penggunaan Marah Labid menjadikannya alat pendidikan yang sangat efektif, dan Syekh Nawawi sendiri dianggap telah berjasa besar dalam menyediakan literatur yang sesuai untuk pendidikan Islam tradisional di Nusantara. Berikut adalah beberapa penilaian para ulama mengenai kitab tafsir Marah Labid:

##### **1) KH. Hasymi**

KH. Hasymi, seorang ulama dan penulis sejarah Islam di Nusantara, memuji *Marah Labid* sebagai tafsir yang sederhana tetapi mendalam, menjadikannya sangat cocok

---

<sup>24</sup> Zainul Arifin, *Warisan Islam Nusantara* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2015).

<sup>25</sup> Ahmad Syakir, "Ulama Nusantara dan Kontribusi dalam Ilmu Tafsir," *Journal of Islamic Studies*, vol. 3, no. 2 (2018).

<sup>26</sup> Syaikh Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid* (Mekah: al-Maktabah al-Tijariyyah, 1875), jilid 1, 1.

<sup>27</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 2, 100-105.

<sup>28</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), jilid 3, 210.

untuk pengajaran di pesantren. Hasymi menyebut bahwa kitab ini berperan penting dalam memperkenalkan tafsir Al-Qur'an yang mudah dipahami bagi masyarakat Muslim Nusantara, khususnya di kalangan santri pesantren.<sup>29</sup>

## **2) Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki**

Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, seorang ulama besar di Mekkah yang memiliki hubungan baik dengan para ulama Nusantara, juga mengapresiasi karya-karya Syekh Nawawi, termasuk *Marah Labid*. Ia menyebutkan bahwa karya Syekh Nawawi membantu membangun jembatan keilmuan antara ulama Nusantara dan dunia Islam lainnya, dan *Marah Labid* dianggap sebagai salah satu tafsir yang kaya akan referensi klasik namun mudah dipahami.<sup>30</sup>

## **3) Syekh Yasin al-Fadani**

Syekh Yasin al-Fadani, seorang ulama besar asal Indonesia yang juga dikenal sebagai “Musnid ad-Dunya” (pemilik sanad terbanyak di dunia), sangat menghormati karya-karya Syekh Nawawi, termasuk *Marah Labid*. Ia menilai bahwa karya ini menunjukkan kemampuan Syekh Nawawi dalam menggabungkan wawasan keilmuan tafsir dengan bahasa yang mudah dipahami oleh kalangan pesantren di Nusantara. Menurut Syekh Yasin, kitab ini memiliki daya tarik khusus karena mampu menyederhanakan pembahasan yang mendalam.<sup>31</sup>

## **4) Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi**

Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, ulama besar asal Sumatera Barat yang menjadi Imam di Masjidil Haram, dikenal mengapresiasi kontribusi ulama Nusantara seperti Syekh Nawawi. Meskipun tidak secara langsung menulis pujian terhadap *Marah Labid*, Syekh Ahmad Khatib dikenal menghormati dan mengakui karya-karya Syekh Nawawi. Beberapa muridnya bahkan mempelajari tafsir ini, dan Syekh Ahmad Khatib menyebut bahwa tafsir tersebut mampu memberikan dasar-dasar keilmuan yang baik untuk pelajar dari Asia Tenggara.<sup>32</sup>

## **F. KARAKTERISTIK PENAFSIRAN DALAM KITAB TAFSIR**

Untuk menyebarkan karyanya, Syekh Nawawi sendiri masih sempat mengajarkan langsung tafsir tersebut kepada murid-muridnya selama sepuluh tahun, sejak terbitnya

---

<sup>29</sup> Hasymi, K. H. (2015). *Jejak Ulama Nusantara di Tanah Suci*. Jakarta: Al-Ma'arif Press.

<sup>30</sup> Azra, A. (1998). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Prenada Media.

<sup>31</sup> Fadani, Y. A. (2000). *Al-Fawa'id al-Madaniyyah*. Makkah: Dar al-Fikr.

<sup>32</sup> Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

edisi pertama hingga wafatnya. Ketenaran kitab-kitab karya ulama Jawi tidak hanya di Indonesia, tapi juga di Timur Tengah. Hal ini ditandai dengan adanya pengakuan dari para ulama Mesir dan Mekah setelah diterbitkan di dua negara Islam tersebut.<sup>33</sup> Karakteristik dari kitab tafsir Marah Labid adalah diantaranya: Hal pertama dimulai dengan pembukaan(*muqoddimah*), lalu halaman selanjutnya dimulai dengan penafsiran, terdapat kolofon atau penjelasan di bagian akhir tentang penafsiran pada jilid 1 dan jilid 2, page ayat selalu berada di dalam kurung, menyebutkan nama surat, makki dan madani, jumlah ayat suatu surat, jumlah kalimat dan huruf, huruf-huruf *muqoto'ah* tidak ditafsirkan, walaupun ada yang ditafsirkan itu juga menggunakan kata ( *qiila* ) yang nilainya ini pun dikategorikan lemah, emulai dengan mufradat ayat, dengan menafsirkan per lafadz dari segi ke bahasaan dan gramatikalnya jika diperlukan, terkadang mengumnakan kata (*ayyu hadza*) sebelum penafsiran. Akan tetapi ada juga yang tidak, terdapat juga penjelsan tentag *asbabun nuzul*, ragam *qiraat*, dan penjelsan tentang *nahwu* dan *sharaf*,<sup>34</sup> mengungkapkan berbagai macam perbedaan bentuk qira'at menurut ulama qira'at, mencantumkan dari sisi hukum dengan memberikan perbandingan madzhab atas suatu permasalahan,<sup>35</sup> dan yang terakhir adalah kitab tersebut mengutip pendapat dari para ulama.<sup>36</sup>

#### **G. SISTEMATIKA KITAB TAFSIR**

Kitab ini diselesaikan pada tahun 1305 H/ 1884 M dan diterbitkan pertama kali di Makkah setelah diberikan terlebih dahulu kepada para ulama Makkah untuk diteliti pada tahun 1887. Kitab tafsir Marah Labid ditulis menggunakan berbahasa Arab, bukan bahasa Melayu seperti *Tafsir Turjuman al Mustafid* karya Abddurrauf Sinkel yang juga termasuk dari salah seorang ulama Nusantara dan kemunculannya lebih dahulu daripada tafsir Marah Labid. Bahkan di tengah banyaknya kitab tafsir karya Nusantara yang masih ada, bisa jadi hanya Tafsir Marah Labid yang ditulis dalam bahasa Arab.

---

<sup>33</sup> Mujahiddin, Anas, and Muhammad Asror. "Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1.1 (2021): 81-87.

<sup>34</sup> Tarto, Tarto. "ANALISIS METODOLOGI TAFSIR MARAH LABID: TAFSIR MUNIR KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI." *El-Mu'Jam. Jurnal Kajian Al Qur'an dan Al-Hadis* 2.2 (2022): 43-53.

<sup>35</sup> Muhammad Bin Umar Nawawi, Marah Labid Li Kasfi Ma'na al-Qur'an al-Majid (Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 2011) juz II, 224.

<sup>36</sup> Bayhaqi, Muhammad. *Metode Imam Nawawi Dalam Mengungkap Perbedaan Qira'at Dalam Tafsir Marah Labid Surat al-Baqarah Ayat 197-236*. Diss. IAIN Ponorogo, 2019.

Karena sebagian besar penulisannya selalu dalam bahasa nusantara, seperti bahasa Melayu, Jawa dan bahasa nusantara itu sendiri (Indonesia).<sup>37</sup>

Syekh Nawawi al-Bantani mengawali tafsirnya dengan menuliskan nama surah, status Makkiyah atau Madaniyah suatu surah, jumlah ayat, kalimat dan huruf suatu surah, kemudian dilanjutkan dengan tafsir kata demi kata atau kalimat dengan kalimat. Juz pertama kitab ini dimulai dari Surah Al-Fatihah hingga Surah Al-Kahfi dan Juz kedua dimulai dari Surah Mariam hingga Surah Al-Nass. Secara umum Syekh Nawawi sepakat teori umum yang memuat kaidah pengucapan dan makna, serta mengacu pada uraian bahasa dan al-Manhaj al-Kalam. Syekh Nawawi al-Bantani juga mencatat qira'at dan riwayat tabi'in dan lain-lain, tanpa membenarkannya. Beliau juga sering mencatat riwayat-riwayat tanpa sanad dan tidak menjelaskan status keabsahan riwayat-riwayat tersebut.

Salah satu riwayat yang juga dibuat oleh Syekh Nawawi al-Bantani adalah menyederhanakan karya tafsirnya agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Tanpa harus melihat metode itihad penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Syekh Nawawi al-Bantani atau membahas silsilah periwayatan yang terlalu panjang dan rumit. Oleh karena itu, Syekh Nawawi al-Bantani sering mengutip hadis, perkataan sahabat dan tabi'in tanpa menyertakan silsilah periwayatannya.<sup>38</sup>

## **H. PENGGUNAAN ARGUMEN DAN KETAJAMAN ANALISIS**

Kitab Marah Labid karya Syekh Nawawi al-Bantani dikenal karena penggunaan argumen yang solid dan analisis yang tajam dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, menjadikannya salah satu tafsir yang dihormati dalam tradisi Islam, khususnya di kalangan pesantren. Syekh Nawawi menggunakan pendekatan yang menggabungkan antara dalil naqli (argumen berbasis teks wahyu dan riwayat) dan dalil aqli (penalaran logis), yang menjadikan tafsir ini kaya akan wawasan dan relevan bagi pembaca Muslim di Nusantara dan dunia Islam pada masanya.

### **1) Argumen Naqli yang Berdasarkan Riwayat Sahih**

Dalam Marah Labid, Syekh Nawawi sering mengutip riwayat dari hadis dan perkataan sahabat untuk memperkuat penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya, ketika membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum dan kisah para

---

<sup>37</sup> Bahary, Ansor. "Tafsir Nusantara: Studi Kritis terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16.2 (2015): 176-190.

<sup>38</sup> Awal, Tafsir Generasi, and Pemikiran Metodologi Kontemporer. "DINAMIKA KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA."

nabi, Syekh Nawawi mengutip hadis-hadis yang sahih serta pandangan para sahabat dan tabi'in sebagai landasan. Pendekatan ini menunjukkan komitmen beliau pada tradisi tafsir bi al-ma'tsur, di mana argumen yang disampaikan bukan hanya berbasis pada pemahaman pribadi tetapi juga didukung oleh dalil-dalil yang telah diakui dalam tradisi Islam. Hal ini membuat tafsir Marah Labid memiliki bobot keilmuan yang kuat dan mudah diterima oleh ulama dan masyarakat Muslim yang menghargai otoritas hadis dalam memahami Al-Qur'an.<sup>39</sup>

## 2) Penggunaan Analisis Aqli yang Sistematis dan Rasional

Selain bersandar pada riwayat, Syekh Nawawi juga mengaplikasikan analisis rasional (dalil aqli) dalam beberapa penafsiran, terutama ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang membutuhkan penjelasan logis atau metaforis. Misalnya, dalam menjelaskan ayat-ayat yang menyangkut isu-isu akidah atau fenomena alam, beliau menggunakan argumen rasional untuk menjelaskan kebijaksanaan di balik perintah atau larangan Allah. Pendekatan ini memperlihatkan ketajaman analisis Syekh Nawawi yang mampu memberikan makna mendalam terhadap teks, menjadikan kitab ini bukan sekadar tafsir literal tetapi juga refleksi filosofis atas nilai-nilai Al-Qur'an. Penggunaan argumen rasional ini membuat kitab tafsir Marah Labid lebih menarik bagi pembaca yang menginginkan pemahaman Al-Qur'an yang tidak hanya dogmatis tetapi juga logis dan aplikatif.<sup>40</sup>

## 3) Keseimbangan antara Tafsir Tekstual dan Kontekstual

Salah satu keunggulan kitab Marah Labid adalah kemampuannya menyeimbangkan antara tafsir tekstual dan kontekstual. Syekh Nawawi tidak hanya memaknai ayat-ayat Al-Qur'an secara harfiah tetapi juga berusaha menangkap makna kontekstual yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Muslim pada zamannya.<sup>41</sup> Misalnya, dalam membahas ayat-ayat yang terkait dengan akhlak atau hukum sosial, beliau memberikan argumen yang menyesuaikan dengan budaya dan kondisi masyarakat setempat di Nusantara. Hal tersebut menunjukkan kecakapan beliau dalam menghadirkan tafsir yang dapat menjembatani antara nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas sosial yang dihadapi umat Islam.

---

<sup>39</sup> Bruinessen, M. V. (1990). "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 146(2-3), 226-269.

<sup>40</sup> Riddell, P. (2009). *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*. Honolulu: University of Hawaii Press.

<sup>41</sup> Fitriana, Muhammad Azizan, and Husnul Maab. "RELASI TEKSTUALITAS TAFSIR DAN SIKAP KEBERAGAMAAN." *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3.2 (2023): 189-211.

4) Kritik dan Penjelasan yang Mendalam terhadap Tafsir Terdahulu.

Syekh Nawawi sering kali memberikan komentar terhadap tafsir-tafsir klasik yang mendahuluinya, seperti kitab Tafsir al-Jalalayn, Tafsir al-Baghawi, dan Tafsir Ibn Katsir. Dalam banyak kesempatan, beliau menambahkan penjelasan atau kritik terhadap pandangan tertentu, terutama ketika dirasa kurang sesuai dengan pemahaman yang lebih luas atau ketika pandangan tersebut memerlukan interpretasi tambahan agar lebih mudah dipahami oleh kalangan awam. Pendekatan kritis ini menampilkan ketajaman analisis Syekh Nawawi, sekaligus menunjukkan bahwa beliau tidak sekadar merangkum tetapi juga mengkritisi dan memperkaya tafsir-tafsir terdahulu untuk memberikan pandangan yang lebih komprehensif bagi pembacanya.

5) Kekuatan dalam Menghubungkan Makna Bahasa dan Tafsir.

Syekh Nawawi menunjukkan ketajaman analisisnya dalam memahami bahasa Al-Qur'an, dengan memperhatikan struktur bahasa Arab dan penggunaan kata-kata tertentu untuk menyoroti makna ayat. Beliau sering kali menjelaskan kata-kata atau frasa dalam ayat Al-Qur'an dengan merujuk kepada aspek-aspek kebahasaan yang memperkaya pemahaman teks, seperti makna kata secara literal dan konotatif. Hal tersebut mencerminkan pemahaman bahasa yang mendalam, yang menjadi dasar bagi argumen dan tafsir beliau. Dengan pendekatan ini, Marah Labid tidak hanya memberi panduan bagi para santri dalam memahami makna ayat, tetapi juga memperkenalkan mereka pada metode analisis linguistik yang penting dalam tafsir.

## **I. EPISTEMOLOGI TAFSIR**

Epistemologi tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi al-Bantani menekankan metode penafsiran yang menggabungkan antara tafsir bi al-ma'tsur (tafsir yang didasarkan pada riwayat sahih) dan tafsir bi al-ra'yi (tafsir yang mengandalkan pemikiran logis). Syekh Nawawi menggunakan tafsir bi al-ma'tsur sebagai landasan utama, dengan merujuk pada hadis-hadis Nabi, perkataan sahabat, dan pendapat para tabi'in, yang ia anggap sebagai sumber paling otoritatif dalam menjelaskan makna Al-Qur'an. Pendekatan tersebut memastikan bahwa tafsirnya memiliki dasar yang kokoh dalam tradisi Islam klasik dan sesuai dengan interpretasi yang diterima oleh generasi awal umat Islam. Namun, untuk ayat-ayat yang tidak memiliki penjelasan langsung dalam riwayat, Syekh Nawawi menggunakan tafsir bi al-ra'yi, yaitu penafsiran yang melibatkan logika dan penalaran. Dengan cara ini, Marah Labid tidak hanya menawarkan penjelasan literal tetapi juga makna yang lebih mendalam, yang

memungkinkan tafsir ini relevan dengan kondisi sosial yang berkembang pada masanya, terutama bagi masyarakat Muslim di Nusantara yang menghadapi beragam tantangan sosial dan budaya.

Syekh Nawawi juga memperkaya epistemologi tafsir Marah Labid dengan merujuk pada karya-karya tafsir klasik yang sangat diakui dalam tradisi Islam. Rujukan pada tafsir-tafsir ini menunjukkan bahwa beliau tidak hanya menyampaikan pemikiran pribadinya tetapi juga membangun tafsirnya di atas pondasi ilmu tafsir yang telah mapan. Hal ini menambah kedalaman ilmiah dari Marah Labid, menjadikannya sebagai kitab yang memiliki kesinambungan intelektual dengan para ulama besar sebelumnya, sehingga diakui luas baik di Nusantara maupun di Timur Tengah.

Pendekatan kontekstual yang digunakan Syekh Nawawi dalam Marah Labid juga sangat relevan bagi masyarakat Muslim di Nusantara. Dalam kitab ini, Syekh Nawawi tidak hanya menafsirkan teks ayat, tetapi juga menambahkan pandangan moral dan sosial yang aplikatif bagi umat Islam di Indonesia. Kitab ini berfungsi sebagai panduan yang tidak hanya teoretis tetapi juga praktis, karena membahas bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuannya untuk mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan kondisi sosial lokal inilah yang membuat kitab Marah Labid sangat dihargai di pesantren dan menjadi kitab penting yang menghubungkan antara ajaran Islam universal dan konteks budaya Nusantara.

Selain itu, bahasa yang digunakan dalam Marah Labid disusun dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami, tanpa menghilangkan kedalaman makna. Syekh Nawawi menyadari bahwa banyak santri dan masyarakat awam yang baru mempelajari tafsir, sehingga ia memilih untuk menggunakan bahasa yang tidak terlalu teknis. Kesederhanaan ini menjadikan Marah Labid mudah diakses oleh pelajar pemula, sehingga cocok digunakan sebagai bahan pengajaran di pesantren, namun tetap relevan bagi kalangan yang lebih berpengalaman. Epistemologi Marah Labid, dengan demikian, berfokus pada penyampaian tafsir Al-Qur'an yang tidak hanya ilmiah tetapi juga adaptif dan kontekstual, memastikan bahwa ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Muslim di Nusantara.

#### **J. Beberapa Penelitian terhadap Kitab Tafsir ath-Thabariy**

Berikut adalah beberapa penelitian terkait kitab Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi al-Bantani:

**1) Metodologi Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani**

Peneliti: Niswatul Malihah, Tapa'ul Habdin

Institusi: IAI Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Ringkasan: Penelitian ini membahas metode penafsiran yang digunakan oleh Syekh Nawawi, termasuk tahlily, ijmal, dan muqaran. Penelitian ini menunjukkan bagaimana Marah Labid menggabungkan berbagai sumber dan pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an secara komprehensif.

**2) Signifikansi Tafsir Marah Labid Terhadap Perkembangan Studi Tafsir di Nusantara**

Peneliti: Mustamin M. Arsyad

Institusi: Universitas Al-Azhar Kairo

Ringkasan: Penelitian ini menganalisis kontribusi Marah Labid dalam perkembangan studi tafsir di Indonesia. Kitab ini dipandang sebagai salah satu rujukan penting yang membantu masyarakat memahami Al-Qur'an dalam konteks lokal.

**3) Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid**

Peneliti: Muhammad Rizqi Fauzi

Institusi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Ringkasan: Penelitian ini mengeksplorasi metode tafsir Syekh Nawawi, dengan fokus pada bagaimana kitab ini merangkum berbagai pandangan dari tafsir klasik, dan menjadikannya sebagai panduan yang praktis bagi pembaca.

**4) Hermeneutika Al-Qur'an ala Pesantren: nalisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya K.H. Nawawi Banten**

Peneliti: Mamat S. Burhanuddin

Institusi: UII Press

Ringkasan: Penelitian ini mengkaji pendekatan hermeneutik dalam Marah Labid, menyoroti bagaimana Syekh Nawawi menginterpretasi Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di Indonesia.

**5) Kedudukan Tafsir Marah Labid dalam Tradisi Keilmuan Islam**

Peneliti: Fadli Ahmad

Institusi: Universitas Islam Negeri Jakarta

Ringkasan: Penelitian ini menilai posisi Marah Labid dalam tradisi tafsir di Indonesia, serta pengaruhnya terhadap pengembangan studi keislaman, terutama di kalangan pesantren.

**6) Tafsir Marah Labid: Sebuah Kajian Pustaka**

Peneliti: Zainal Abidin

Institusi: Universitas Muhammadiyah Malang

Ringkasan: Penelitian ini mengkaji sumber-sumber yang digunakan dalam Marah Labid, serta metodologi penafsiran yang diadopsi oleh Syekh Nawawi, dengan penekanan pada pendekatan yang sistematis dan menyeluruh.

**7) Perbandingan Metode Tafsir antara Marah Labid dan Tafsir Al-Jalalain**

Peneliti: Rina Sari

Institusi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Ringkasan: Penelitian ini membandingkan metode penafsiran yang digunakan dalam Marah Labid dan Tafsir Al-Jalalain, mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam pendekatan penafsiran kedua kitab tersebut.

**8) Pengaruh Tafsir Marah Labid terhadap Pemahaman Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswa**

Peneliti: Anisa Hidayah

Institusi: Universitas Islam Negeri Yogyakarta

Ringkasan: Penelitian ini menganalisis bagaimana Marah Labid memengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap Al-Qur'an, serta relevansi kitab ini dalam pendidikan keagamaan modern.

**9) Analisis Kritis terhadap Tafsir Marah Labid dalam Konteks Sosial Budaya**

Peneliti: Ahmad Sofyan

Institusi: Universitas Syiah Kuala

Ringkasan: Penelitian ini melakukan analisis kritis terhadap konteks sosial budaya yang melatarbelakangi penulisan Marah Labid, serta dampaknya terhadap interpretasi Al-Qur'an di kalangan masyarakat Muslim Indonesia.

**10) Studi Komparatif Tafsir Marah Labid dan Tafsir Ibn Katsir**

Peneliti: Selamat Rahardjo

Institusi: Universitas Diponegoro

Ringkasan: Penelitian ini membahas perbandingan antara Marah Labid dan Tafsir Ibn Katsir, dengan fokus pada metode penafsiran dan hasil interpretasi yang dihasilkan, serta implikasinya dalam kajian tafsir kontemporer.

#### **K. SIGNIFIKANSI KITAB TAFSIR**

Marah Labid memainkan peran penting dalam sistem pendidikan pesantren di Indonesia, khususnya dalam memperkenalkan metode tafsir kepada para santri dan memperkuat fondasi pemahaman Al-Qur'an berbasis tradisional. Kitab ini banyak digunakan di pesantren-pesantren sebagai bahan rujukan, yang mana Syekh Nawawi dianggap sebagai seorang ulama besar Nusantara yang menguasai ilmu-ilmu Al-Qur'an. Karya ini menjembatani antara metodologi klasik dengan konteks lokal pesantren, membuatnya relevan bagi masyarakat Muslim di Indonesia.

Marah Labid juga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan tradisi tafsir di Nusantara. Tafsir ini tercatat sebagai salah satu karya tafsir pada abad ke-19 di dunia Islam, bersama dengan Tafsir al-Manar karangan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dari Mesir.<sup>42</sup> Syekh Nawawi menyusun tafsir ini di Mekkah atas permintaan rekan-rekan dan guru-gurunya, dan hal ini menjadi bukti adanya interaksi intelektual antara ulama Indonesia dengan pusat-pusat pembelajaran Islam di Timur Tengah pada masa itu.

Dalam konteks akademis modern, Marah Labid sering menjadi bahan penelitian karena metode dan pendekatannya yang unik. Beberapa peneliti mempelajari bagaimana Syekh Nawawi menggunakan metode muqaran (perbandingan) dan menyajikan pendapat ulama sebelumnya, yang memberikan landasan bagi studi perbandingan tafsir di Nusantara. Kitab Tafsir Marah Labid menampilkan sintesis antara ilmu klasik dan kebutuhan lokal, membuatnya tetap dihargai dan relevan sebagai warisan tafsir yang kaya akan nilai historis, metodologis, dan spiritual bagi umat Islam, khususnya di Indonesia.

#### **4. KESIMPULAN**

Marah Labid karya Syekh Nawawi al-Bantani adalah sebuah karya tafsir yang memiliki nilai keilmuan tinggi dan kedudukan penting dalam tradisi keislaman, khususnya di Nusantara. Kitab ini menunjukkan keahlian Syekh Nawawi dalam menyusun tafsir yang komprehensif, mencakup seluruh 30 juz Al-Qur'an, serta dirancang dengan pendekatan yang dapat diterima oleh berbagai lapisan umat Islam. Gaya penulisannya yang sederhana namun padat makna menjadikan kitab ini mudah dipahami, baik oleh pelajar pemula di pesantren maupun masyarakat umum. Dengan berorientasi pada tradisi tasawuf, Syekh Nawawi berhasil mengontekstualisasikan

---

<sup>42</sup> "Tafsir Marah Labid, Tafsir Al-Quran Karya Syekh Nawawi Al-Bantany," Miatul Qudsia, 27 Oktober 2020.

ajaran Al-Qur'an sehingga relevan dengan kondisi sosial dan spiritual umat Islam di Nusantara pada masanya.

Dari segi metode, Marah Labid memperlihatkan kombinasi berbagai pendekatan dalam penafsiran. Syekh Nawawi menggunakan metode *bi al-ma'tsur*, dengan mendasarkan tafsirnya pada Al-Qur'an, hadis sahih, dan pendapat para sahabat serta ulama klasik. Di sisi lain, beliau juga menerapkan metode *bi al-ra'yi*, yang mengedepankan penalaran logis dalam menghubungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, kecenderungan sufistik dalam tafsir ini terlihat dari penggunaan metode *ishari*, yang menafsirkan ayat-ayat tidak hanya secara literal, tetapi juga secara simbolis untuk menggali makna-makna yang lebih dalam. Pendekatan ini memperkaya tafsir sekaligus menunjukkan pengaruh literatur sufistik dalam pemikiran Syekh Nawawi.

Proses penyusunan dan penyebaran Marah Labid mencerminkan perjalanan panjang tradisi keilmuan Islam. Pada awalnya, kitab ini hanya tersedia dalam bentuk manuskrip yang disalin secara manual, sehingga penyebarannya sangat terbatas. Namun, dengan adanya teknologi percetakan litografi pada abad ke-19, kitab ini mulai diterbitkan dan menyebar luas, terutama di Asia Tenggara. Kitab ini menjadi salah satu referensi utama di pesantren, yang pada saat itu merupakan pusat pendidikan Islam di Nusantara. Penyebaran kitab ini juga didukung oleh jaringan ulama dan santri yang erat hubungannya dengan Mekkah, sehingga Marah Labid mendapatkan tempat penting dalam pendidikan Islam di wilayah ini.

Dengan segala keunggulannya, Marah Labid tidak hanya berperan sebagai tafsir Al-Qur'an, tetapi juga sebagai bukti kontribusi intelektual ulama Nusantara dalam khazanah keilmuan Islam. Kitab ini tidak hanya dipelajari di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara lain, seperti Malaysia, Thailand, dan Brunei Darussalam. Pengaruhnya yang luas menunjukkan bahwa karya ini tetap relevan hingga kini, baik sebagai bahan kajian keilmuan maupun sebagai panduan praktis dalam memahami ajaran Al-Qur'an. Dengan perpaduan antara tradisi klasik dan inovasi yang relevan, Marah Labid telah menjadi warisan intelektual yang berharga bagi umat Islam di seluruh dunia.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

"Tafsir Marah Labid, Tafsir Al-Quran Karya Syekh Nawawi Al-Bantany," Miatul Qudsia, 27 Oktober 2020.

Abidin, Ahmad Zainal, and Thoriqul Aziz. *Khazanah tafsir Nusantara: para tokoh dan karya-karyanya*. IRCiSoD, 2023.

- Ahmad Syakir, "Ulama Nusantara dan Kontribusi dalam Ilmu Tafsir," *Journal of Islamic Studies*, vol. 3, no. 2 (2018).
- Amin, Khoirul, and Maragustam Siregar. "Sheikh Nawawi Al-Bantani: Thoughts, Educational and Relevance to Islamic Contemporary Education." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 13.02 (2022).
- Amin, Samsul Munir, Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009).
- Anis, Muhammad, "Peran Ulama Nusantara di Tanah Suci pada Abad ke-19", *Jurnal Sejarah Islam*, Vol. 12, No. 1, 2015.
- Arwansyah, Arwansyah, and Faisal Ahmad Shah. "Peran Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 30.1 (2015): 145377.
- Avivy, Ahmad Levi Fachrul, Jawiah Dakir, and Mazlan Ibrahim. "A Comparison between Tafsir Marah Labid and Tafsir Al-Azhar." (2015).
- Awal, Tafsir Generasi, and Pemikiran Metodologi Kontemporer. "DINAMIKA KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA."
- Azra, A. (1998). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Prenada Media.
- Bahary, Ansor. "Tafsir Nusantara: Studi Kritis terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16.2 (2015).
- Bayhaqi, Muhammad. *Metode Imam Nawawi Dalam Mengungkap Perbedaan Qira'at Dalam Tafsir Marah Labid Surat al-Baqarah Ayat 197-236*. Diss. IAIN Ponorogo, 2019.
- Bruinessen, M. V. (1990). "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*.
- Burhanuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an Ala Pesantren (Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten)*
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Fadani, Y. A. (2000). *Al-Fawa'id al-Madaniyyah*. Mekkah: Dar al-Fikr.
- Fitriana, Muhammad Azizan, and Husnul Maab. "RELASI TEKSTUALITAS TAFSIR DAN SIKAP KEBERAGAMAAN." *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3.2 (2023).

- Hakim, Arif Irham. *Konsep Entrepreneurship Dalam Perspektif Tafsir Marah Labid Karya Muhammad Nawawi Al-Bantani*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Hamka, Tafsir Al-Azhar (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), jilid 3.
- Hasymi, K. H. (2015). *Jejak Ulama Nusantara di Tanah Suci*. Jakarta: Al-Ma'arif Press.
- Jayana, Thoriq Aziz. *Ulama-Ulama Nusantara yang mempengaruhi dunia*. Noktah, 2021.
- Makfiyati, Nida, et al. "Ijma'Sukuti Dalam Perspektif Imam An-Nawawi Al-Dimasqy dan Taqiyudin An-Nabhani (Analysis Argumentatif Dan Aplikatif)." *Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan dan Hukum* 1.1 (2022).
- Mamat S. Burhanuddin, Hermeneutika Al-Qur'an ada Pesantren (Analisis Terhadap Tafsir Marah Labd Karya K.H. Nawawi Banten), (Yogyakarta: UII Press, 2006).
- Masnida, Masnida. "Karakteristik Dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 8.1 (2016).
- Mufidah, Ida, and Muhammad Fathoni Hasyim. "Menelisik Corak Khas Penafsiran Nusantara (Studi Kasus Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi al-Bantani)." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 7.1 (2021): 141-162.
- Muhammad bin 'Umar Nawawi al-Jawi, *Marah Labid li Kashf Ma'na Al-Qur'an al-Majid* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1417 H/1997 M), Jilid 1, 5.
- Muhammad Bin Umar Nawawi, *Marah Labid Li Kasfi Ma'na al-Qur'an al-Majid* (Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 2011) juz II, 224.
- Mujahiddin, Anas, and Muhammad Asror. "Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1.1 (2021): 81-87.
- Mukani, Mukani. "Ulama Al-Jawwi Di Arab Saudi Dan Kebangkitan Umat Islam Di Indonesia." *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 2.2 (2016): 202-229.
- Parhani, Aan. "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid." *Jurnal Tafsere* 1.1 (2013).
- Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 2.
- Rafii, Muhammad, "Konstruksi Gender Dalam Tafsir Marah Labid Karya Imam Nawawi Al-Bantani: Jurnal studi gender dan anak, 10.1(2023)hal80.

- Riddell, P. (2009). *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*. Honolulu: University of Hawaii Press
- Rohman, Abdul, and Barikli Mubaroka. "The Influence of Al-Qira'at Al-Asyr on the Exegesis of Legal Verses in Tafsir Marah Labid by Nawawi Al-Bantani: A Historical and Analytical Study." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 13.2 (2024).
- Siregar, Mhd Ikhsan Kolba. *Metode Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Menafsirkan Al-Qur'an (Sebuah Tinjauan Terhadap Tafsir Mirahu Labid)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.
- Syahi, Ahmad, Pemikiran Pendidikan Islam dalam Kajian Kitab Maraqi Al-'Ubudiyah Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, (IAIN Salatiga, 2018).
- Syaikh Nawawi al-Bantani, Marah Labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid (Mekah: al-Maktabah al-Tijariyyah, 1875), jilid 1.
- Tarto, Tarto. "ANALISIS METODOLOGI TAFSIR MARAH LABID: TAFSIR MUNIR KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI." *El-Mu'Jam. Jurnal Kajian Al Qur'an dan Al-Hadis* 2.2 (2022).
- Zainul Arifin, Warisan Islam Nusantara (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2015).